

STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PASIR PATAYA DI DESA CIAKAR KECAMATAN CIBEUREUM KOTA TASIKMALAYA

Mila Aulia Putri^{1*}, Raisa Aulia Azqa², Ardiyanti Zahra³, Siti Fadjarajani⁴, Cahya Darmawan⁵

¹Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia
*Email Corresponding Author: 232170034@student.unsil.ac.id

ABSTRAK

Pasir Pataya merupakan salah satu objek wisata alam yang terletak di Desa Ciakar, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya. Meskipun memiliki potensi panorama alam perbukitan dan udara yang sejuk, pengembangan kawasan ini masih bersifat swadaya dan belum terkelola secara profesional. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting dan merumuskan strategi pengembangan objek wisata Pasir Pataya agar lebih berdaya saing dan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara dengan pengelola, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur, promosi, dan dukungan kelembagaan menjadi kendala utama. Sementara itu, potensi keindahan alam dan semangat masyarakat lokal menjadi modal dasar pengembangan. Melalui analisis SWOT, strategi yang diusulkan meliputi penguatan kelembagaan pengelola, perbaikan akses jalan, penyediaan fasilitas wisata, dan pengembangan promosi digital. Rekomendasi ini diharapkan dapat mendorong peningkatan kunjungan wisatawan serta memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Kata kunci: Strategi, Pengembangan, Objek Wisata, Pasir Pataya

ABSTRACT

Pasir Pataya is a natural tourist destination located in Ciakar Village, Cibeureum District, Tasikmalaya City. Despite its potential for scenic hill landscapes and cool air, the area's development remains community-based and has yet to be managed professionally. This study aims to identify the existing conditions and formulate development strategies to make Pasir Pataya more competitive and sustainable. The research employs a descriptive qualitative method, with data collected through field observations, interviews with local managers, and documentation studies. The findings indicate that limitations in infrastructure, promotion, and institutional support are the main obstacles. Meanwhile, the area's natural beauty and the enthusiasm of the local community serve as key assets for development. Based on a SWOT analysis, proposed strategies include strengthening the management institution, improving road access, providing tourism facilities, and enhancing digital promotion. These recommendations are expected to increase tourist visits and contribute economically to the surrounding community.

Keywords: Strategy, Development, Tourism, Pasir Pataya

History Article		
Submitted 6 May 2025 Revised 10 August 2025 Accepted 2 November 2025		
License and Copyright		
Attribution-NonCommercial-ShareAlike International CC BY-NC-SA 4.0	4.0	
Website		
https://journal.bukitpengharapan.ac.id/index.php/JUPARITA/index		
Email		
juparita@bukitpengharapan.ac.id		

1. PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia telah berkembang menjadi salah satu sektor yang tumbuh pesat dan diakui sebagai kontributor utama bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Perkembangan ini sejalan dengan strategi pemerintah dalam memajukan industri pariwisata melalui upaya menarik wisatawan mancanegara sebagai sumber devisa yang signifikan. Dalam konteks sosial, pariwisata kini telah menjadi kebutuhan mendasar bagi masyarakat dari berbagai lapisan, bukan hanya terbatas pada kelompok tertentu. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan. Selain itu, sektor ini memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi masyarakat, terutama melalui penciptaan lapangan kerja baru yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan (Sutomo & Kasnir, 2019).

Pengembangan objek wisata telah menjadi salah satu strategi utama dalam mendorong perekonomian daerah, terutama di era pasca pandemi di mana revitalisasi sektor pariwisata sangat diperlukan. Di Kota Tasikmalaya, khususnya di Desa Ciakar, objek wisata Pasir Pataya muncul sebagai potensi unggulan yang memiliki nilai estetika alam dan keunikan budaya lokal. Ketersediaan aset alam yang masih alami, lokasi strategis, serta kearifan lokal masyarakat setempat memberikan peluang besar untuk mengembangkan destinasi wisata baru yang dapat meningkatkan pendapatan ekonomi di wilayah tersebut (Koropak., 2020).

Kajian literatur terdahulu mengungkapkan bahwa banyak penelitian telah menyoroti potensi wisata alam sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Sebagai contoh, penelitian oleh Arrasyid, M. I. (2020) meneliti potensi Pasir Pataya sebagai objek wisata di Desa Ciakar dan menunjukkan bahwa potensi tersebut belum dioptimalkan secara holistik. Di samping itu, laporan-laporan media lokal mencatat adanya inisiatif dari pemerintah setempat untuk mendukung pengembangan destinasi wisata baru dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi daerah. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, tampak jelas adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan penerapan strategi pengembangan yang komprehensif serta integrasi antara aspek budaya, infrastruktur, dan pemberdayaan masyarakat.

Observasi awal di lapangan menunjukkan bahwa meskipun potensi alam dan budaya di sekitar Pasir Pataya sangat mendukung sebagai destinasi wisata, masih terdapat kendala signifikan berupa keterbatasan infrastruktur, minimnya partisipasi masyarakat, dan kurangnya sinergi antara pihak pemerintah dengan stakeholder terkait. Isu strategis yang muncul, terutama sejak tahun 2020, adalah perlunya perombakan paradigma pengembangan pariwisata yang tidak semata-mata berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mengakomodasi pelestarian budaya dan keberlanjutan lingkungan. Data awal menunjukkan gap antara eksistensi potensi dan implementasi strategi pengembangan yang ada, sehingga menuntut adanya inovasi pendekatan yang lebih terintegrasi (Arrasyid, M. I., 2020).

Riset ini menjadi penting dan mendesak dilakukan mengingat urgensi untuk menggeser paradigma pengembangan pariwisata menuju model yang lebih berkelanjutan dan inklusif. Perkembangan sektor pariwisata yang inovatif tidak hanya dapat meningkatkan perekonomian, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan mengintegrasikan aspek infrastruktur, pemberdayaan masyarakat, dan pemanfaatan kearifan lokal, diharapkan strategi yang dikembangkan dapat menjadi model baru dalam pengembangan objek wisata yang adaptif terhadap dinamika global dan lokal.

Berdasarkan kajian literatur dan observasi lapangan tersebut, terdapat permasalahan utama yang kini dihadapi, yaitu kurangnya sinergi antara pemangku kepentingan dalam mengembangkan Potensi Pasir Pataya secara maksimal. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan strategi pengembangan yang terintegrasi yang mencakup peningkatan infrastruktur, partisipasi aktif masyarakat, dan penguatan nilai-nilai budaya lokal akan mampu meningkatkan daya tarik wisata dan mempercepat pertumbuhan ekonomi di Desa Ciakar.

Tujuan dari kajian artikel ini adalah untuk merumuskan dan menguji strategi pengembangan objek wisata Pasir Pataya di Desa Ciakar, Kecamatan Cibeureum, Kota

Tasikmalaya dengan pendekatan multidisipliner. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kendala-kendala yang ada, menggali potensi optimal yang belum tergarap, serta merancang model strategi yang inovatif dan berkelanjutan sebagai acuan pengembangan pariwisata di daerah yang memiliki karakteristik serupa.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Geografi Pariwisata

Geografi pariwisata merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan lingkungan geografis dalam konteks aktivitas pariwisata, termasuk pengaruh lokasi geografis, iklim, topografi, budaya, dan sumber daya alam terhadap perkembangan dan distribusi destinasi wisata (Nur Aini & Serly Elmi Sari, 2023). Studi ini juga menyoroti pentingnya pemanfaatan teknologi seperti Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk menganalisis potensi wisata dan merencanakan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan (Purnaweni, 2017). Selain itu, geografi pariwisata mengkaji dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari aktivitas wisata serta strategi pengelolaan destinasi untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan (Bagasta, Iswara, & Lasally, 2021).

2.2 Pariwisata

2.2.1 Definisi Pariwisata

Pariwisata merupakan semua kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Ardi Mularsari (2022) mendefinisikan pariwisata sebagai kegiatan bepergian yang dilakukan individu pada waktu tertentu, berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain dengan persiapan sebelumnya, yang bertujuan untuk memperoleh hiburan atau menikmati masa liburan. Secara umum, pariwisata dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau keluarga menuju suatu destinasi sementara yang bukan tempat asal mereka, dengan tujuan memperoleh ketenangan, kedamaian, keseimbangan, keserasian, serta kebahagiaan batin. Selain itu, pariwisata juga diartikan sebagai kegiatan bepergian atau bagian dari aktivitas yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara untuk menikmati objek serta daya tarik wisata.

2.2.2 Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata merupakan proses strategis yang bertujuan untuk meningkatkan potensi dan daya tarik destinasi wisata guna mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat setempat. Pariwisata memiliki peranan penting sebagai sumber devisa dan pendorong pertumbuhan ekonomi nasional melalui penciptaan lapangan kerja dan investasi di berbagai sektor terkait seperti perhotelan, transportasi, dan jasa hiburan (Yakup & Haryanto, 2019).

Konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan menjadi landasan utama dalam pengelolaan destinasi wisata saat ini. Pengembangan ini mengedepankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan agar manfaat pariwisata dapat dirasakan secara jangka panjang tanpa merusak sumber daya alam dan budaya lokal (Noor & Pratiwi, 2016). Pendekatan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) juga semakin mendapat perhatian karena melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan wisata, sehingga dapat meningkatkan dampak ekonomi secara langsung dan mengurangi kebocoran ekonomi (*leakage*) yang sering terjadi pada pariwisata massal (Fairuza, 2017; Putra, 2015).

2.2.3 Strategi Pengembangan Objek Wisata

Strategi pengembangan objek wisata merupakan upaya sistematis untuk memaksimalkan potensi wisata yang ada dengan memperhatikan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan destinasi wisata (Barreto & Giantari, 2015). Pendekatan strategis ini bertujuan meningkatkan daya tarik wisata, aksesibilitas, fasilitas pendukung, serta keterlibatan

masyarakat dalam pengelolaan wisata guna mendorong pertumbuhan kunjungan wisatawan dan dampak ekonomi yang positif.

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) menjadi metode yang umum digunakan dalam merumuskan strategi pengembangan objek wisata. Dengan mengidentifikasi kekuatan dan peluang yang dapat dimanfaatkan serta kelemahan dan ancaman yang harus diatasi, pengelola dapat menentukan strategi yang tepat, seperti strategi SO (memanfaatkan kekuatan dan peluang) untuk pertumbuhan agresif, atau strategi WO (mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang) (Barreto & Giantari, 2015).

Selain itu, strategi pengembangan juga harus memperhatikan aspek keberlanjutan dengan menjaga keseimbangan antara pengembangan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Peningkatan fasilitas dan infrastruktur, promosi digital, serta pengembangan produk wisata yang unik dan beragam menjadi bagian penting dalam strategi ini (Kusuma & Salindri, 2022; Rudianto & Diella, 2022).

Peran kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan partisipasi aktif masyarakat lokal juga dianggap krusial dalam pengembangan objek wisata agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara langsung dan keberlanjutan pengelolaan dapat terjamin (Paramitha, Kagungan, & Mulyana, 2020). Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi dan media sosial sebagai alat promosi semakin menjadi strategi utama dalam menarik wisatawan modern (Rudianto & Diella, 2022).

3. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dalam rangka menganalisis strategi pengembangan Objek Wisata Pasir Pataya yang berlokasi di Desa Ciakar, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menguraikan serta memaknai suatu fenomena secara menyeluruh tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang dikaji, sebagaimana dijelaskan oleh Bahri et al. (2017). Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu mengungkap berbagai aspek secara mendalam, mulai dari potensi wisata yang tersedia hingga strategi pengembangannya berdasarkan perspektif

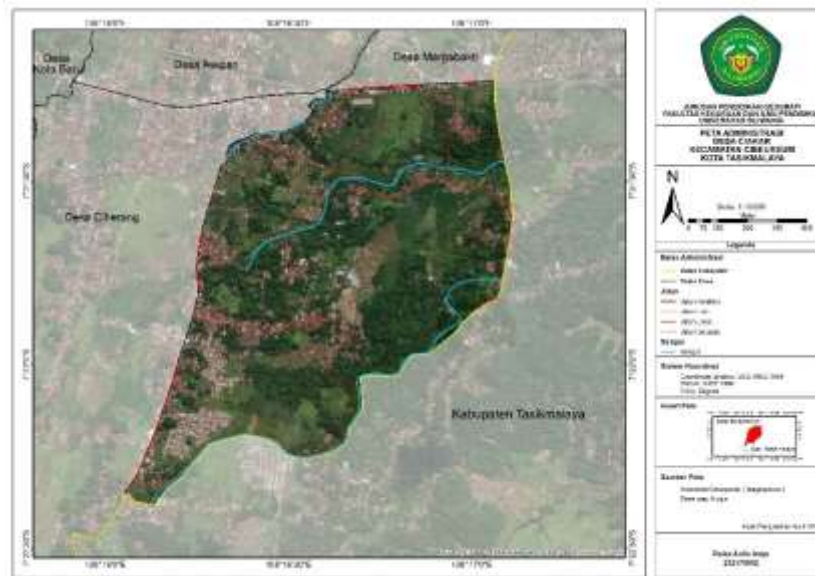
3.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu:

1. Observasi Lapangan
Observasi dilakukan secara langsung untuk meninjau kondisi aktual objek wisata, termasuk potensi alam, fasilitas yang tersedia, serta keadaan lingkungan fisik secara umum. Aktivitas ini mencakup pemantauan terhadap sarana seperti kolam renang, area perkemahan, serta infrastruktur pendukung lainnya. Hasyim mendefinisikan observasi sebagai suatu proses pengamatan sistematis terhadap aktivitas manusia dan elemen fisik di sekitarnya yang berlangsung secara alami, bertujuan memperoleh fakta yang relevan.
2. Wawancara Mendalam
Pengumpulan informasi dilakukan melalui wawancara langsung dengan beberapa pihak terkait, meliputi pengelola objek wisata, warga setempat, serta wisatawan. Tujuannya adalah untuk menggali lebih dalam mengenai sistem pengelolaan, kebutuhan pengembangan, serta hambatan yang dihadapi dalam pengoperasian destinasi wisata ini. Y. Yusuf et al. (2017) menjelaskan bahwa wawancara merupakan interaksi langsung antara pewawancara dengan narasumber melalui komunikasi tatap muka yang berfokus pada objek yang diteliti.
3. Studi Dokumentasi
Data sekunder diperoleh melalui penelaahan dokumen dan arsip yang relevan, seperti dokumentasi visual dan catatan administrasi yang berkaitan dengan pengelolaan wisata. Menurut Hasan, dokumentasi merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk menghimpun, menyelidiki, serta menyajikan berbagai dokumen guna memperoleh informasi, keterangan, serta bukti yang dapat digunakan dalam penelitian.
Pengumpulan informasi dilakukan melalui wawancara langsung dengan beberapa pihak terkait, meliputi pengelola objek wisata, warga setempat, serta wisatawan. Tujuannya adalah

untuk menggali lebih dalam mengenai sistem pengelolaan, kebutuhan pengembangan, serta hambatan yang dihadapi dalam pengoperasian destinasi wisata ini. Y. Yusuf et al. (2017) menjelaskan bahwa wawancara merupakan interaksi langsung antara pewawancara dengan narasumber melalui komunikasi tatap muka yang berfokus pada objek yang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Ciakar

Sumber: penulis, 2025

4.1. Analisis Potensi dan Daya Tarik Wisata Pasir Pataya

Objek Wisata Pasir Pataya terletak di Desa Ciakar, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya, pada ketinggian sekitar 700 meter di atas permukaan laut. Berdasarkan hasil observasi pada April 2025, kawasan ini memiliki suhu rata-rata harian antara 18°C hingga 24°C, yang memberikan iklim sejuk dan nyaman bagi pengunjung. Faktor geografis dan iklim tersebut mendukung pengembangan wisata alam sekaligus konservasi.

4.1.1 Potensi Alam

Mengacu pada pandangan Marayasa, potensi alam mencakup seluruh bentuk kenampakan fisik dan sumber daya alam yang terdapat di suatu wilayah. Pasir Pataya menyimpan kekayaan alam berupa hutan pinus yang terjaga dengan baik, serta flora seperti pakis dan anggrek hutan. Dari sisi fauna, ditemukan beberapa spesies burung khas seperti elang jawa, prenjak, dan perkutut yang menandakan keberagaman ekosistem di kawasan tersebut. Selain itu, terdapat pula sumber mata air alami dengan aliran yang relatif stabil, yang dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi konservasi lingkungan sekaligus sebagai daya tarik tambahan dalam paket wisata alam.

4.1.2 Potensi Wisata Buatan

Untuk memperkuat daya tarik kawasan, masyarakat setempat melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) telah mengembangkan berbagai elemen wisata buatan. Di antaranya adalah spot-spot swafoto yang menggunakan material alami seperti bambu dan kayu, serta mengusung tema tradisional khas Sunda. Selain itu, tersedia taman bermain anak dengan permainan tradisional berbahan lokal yang aman dan ramah lingkungan. Kawasan ini juga memiliki fasilitas area perkemahan dan glamping yang dapat menampung sekitar 30 unit tenda, lengkap dengan fasilitas api unggun dan dapur umum. Tidak hanya itu, wisatawan juga dapat menyaksikan pertunjukan budaya lokal seperti seni calung, pencak silat, dan tari tradisional Sunda yang

diselenggarakan secara berkala. Kehadiran atraksi budaya tersebut berkontribusi dalam pelestarian nilai-nilai tradisional serta meningkatkan daya saing wisata berbasis kearifan lokal.

4.2. Peran Pemangku Kepentingan dalam Pengembangan Objek Wisata

Pemerintah

Pemerintah daerah memiliki peran strategis sebagai pengatur dan fasilitator dalam pembangunan pariwisata (Salouw, 2021). Dalam konteks Pasir Pataya, pemerintah daerah (baik di tingkat kota, kecamatan, maupun desa) berkewajiban menyediakan infrastruktur pendukung seperti perbaikan akses jalan, fasilitas umum (misalnya toilet, tempat parkir, dan aula pertemuan), serta penyediaan sarana air yang memadai. Selain itu, pemerintah juga perlu mengeluarkan regulasi yang mendukung investasi dan pengembangan usaha di sektor wisata. Peran ini meliputi juga penyelenggaraan program pelatihan bagi masyarakat lokal agar dapat berperan sebagai agen promosi dan pengelola objek wisata (M. Yusuf & Sella, 2021). Penelitian Arrasyid, M. I. (2020) menunjukkan bahwa kesiapan infrastruktur dan dukungan kebijakan merupakan faktor pendukung utama meskipun terdapat kendala seperti masalah promosi dan rendahnya kesadaran masyarakat. Pemerintah, dengan memimpin koordinasi antar instansi dan stakeholder lain, menjadi kunci dalam menciptakan sinergi dan memperkuat daya saing objek wisata tersebut.

Masyarakat

Masyarakat lokal memegang peranan penting dalam menjaga keaslian dan nilai budaya yang menjadi daya tarik objek wisata. Di Desa Ciakar, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat ekonomi dari pariwisata, melainkan juga sebagai penjaga warisan budaya dan lingkungan alam. Antusiasme masyarakat dalam menjaga kebersihan, merawat lingkungan, serta mengemas kearifan lokal melalui cerita dan tradisi perlu ditingkatkan melalui edukasi dan partisipasi aktif. Penelitian yang dilakukan oleh Arrasyid, M. I. (2020) mengungkapkan bahwa salah satu hambatan pengembangan wisata di kawasan ini adalah kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat, sehingga peran pelibatan aktif sangat diperlukan untuk menyelaraskan kepentingan antara pengelola dan penduduk setempat. Dengan peningkatan kapasitas dan pelatihan, masyarakat dapat menjadi duta pariwisata yang efektif sekaligus menyokong upaya promosi secara otentik.

Pihak Terkait Lainnya

Selain pemerintah dan masyarakat, pemangku kepentingan lainnya seperti sektor swasta, lembaga swadaya masyarakat (LSM), akademisi, dan agen wisata turut memberikan kontribusi penting. Sektor swasta, misalnya, dapat berinvestasi dalam penyediaan fasilitas pendukung dan inovasi produk wisata berbasis alam dan budaya. Lembaga LSM dan akademisi memiliki peran dalam riset, pengembangan kapasitas, serta penyusunan strategi promosi yang kreatif dan berkelanjutan. Studi pada Jurnal Pariwisata Terapan menyoroti pentingnya koordinasi yang baik antar para pihak dalam upaya pengembangan sarana dan prasarana pariwisata agar tercipta kolaborasi yang efektif. Pendekatan lintas sektoral ini dapat mengatasi berbagai kendala, seperti keterbatasan promosi dan rendahnya penetrasi informasi kepada calon wisatawan, sehingga dapat meningkatkan daya tarik serta keberlanjutan objek wisata Pasir Pataya (M. Yusuf & Sella, 2021).

Pengembangan objek wisata Pasir Pataya di Desa Ciakar memerlukan pendekatan holistik, di mana sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lain sangat menentukan keberhasilan pengelolaan serta promosi destinasi tersebut. Dengan dukungan kebijakan yang kuat, partisipasi aktif masyarakat, serta inovasi dan investasi dari sektor swasta dan lembaga terkait, potensi wisata tersebut dapat dioptimalkan secara berkelanjutan. Koordinasi yang intensif antar stakeholder akan mengurangi hambatan dalam aspek promosi dan infrastruktur, serta sekaligus menjaga nilai budaya dan alam yang menjadi daya tarik utama dari wisata Pasir Pataya.

4.3 Strategi Pembangunan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Pendekatan pembangunan pariwisata yang berpusat pada masyarakat (*community-based tourism*) kini semakin diutamakan sebagai cara untuk mengembangkan sektor pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan sustainable development. Dimana pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prasyarat utama serta dapat diibaratkan sebagai gerbang yang akan membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomi, sosial dan ekologi yang dinamis (Sarudin, 2018). Strategi yang melibatkan masyarakat secara aktif, tidak hanya sekadar pelengkap atau daya tarik wisata, tetapi sebagai pelaku utama dalam pengelolaan, dianggap lebih mampu mendukung terciptanya keberlanjutan di bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Strategi awal pembangunan wisata yang berkelanjutan adalah dengan melibatkan masyarakat sejak tahap perencanaan. Partisipasi masyarakat dilakukan melalui forum musyawarah desa, diskusi kelompok terfokus (FGD), hingga survei kebutuhan dan potensi lokal. Partisipasi aktif ini memungkinkan terbangunnya rasa memiliki terhadap program wisata, yang akan berdampak positif terhadap keberlanjutan pengelolaan. Salah satu elemen penting dari pembangunan pariwisata berkelanjutan dalam masyarakat lokal yaitu dengan melibatkan mereka dalam prosesnya (Satrio Wibowo & Arviana Belia, 2023). Misalnya, masyarakat di sekitar kawasan dapat dilibatkan dalam perencanaan jalur tracking, spot foto, hingga zona UMKM lokal.

Masyarakat lokal perlu diberikan pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan dalam berbagai aspek pengelolaan kepariwisataan, meliputi pelayanan wisata yang ramah dan profesional, pengelolaan homestay atau saung yang memenuhi standar kenyamanan dan kebersihan, pengembangan kuliner khas daerah yang dapat menjadi daya tarik tersendiri, pembuatan dan pemasaran kerajinan tangan sebagai produk unggulan lokal, hingga pemanfaatan media digital untuk promosi destinasi wisata secara efektif. Melalui pelatihan, masyarakat pengelola destinasi wisata diberikan pemahaman yang lebih baik tentang konsep dan prosedur pengelolaan homestay, serta pentingnya menjaga kebersihan destinasi wisata (Jaya et al., 2024). Dengan peningkatan kapasitas ini, peran masyarakat akan bergeser dari posisi sebagai objek pasif menjadi subjek aktif dalam pembangunan pariwisata, yang tidak hanya menikmati manfaat ekonomi secara langsung, tetapi juga turut serta dalam perencanaan, pengelolaan, dan pelestarian potensi wisata yang ada di daerahnya.

Di era digital saat ini, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi menjadi salah satu strategi penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Media pemasaran yang saat ini diminati oleh para penduduk guna membantu beragam kegiatan yang dilakukan adalah digital marketing (Chrisyanti Dewi, 2022). Promosi destinasi wisata serta sistem reservasi layanan dapat diintegrasikan secara efektif melalui berbagai platform daring seperti media sosial, situs web, dan aplikasi pemesanan online. Dalam konteks ini, pelibatan generasi muda desa sebagai pengelola media sosial dan konten digital destinasi wisata merupakan langkah strategis yang tidak hanya memanfaatkan keterampilan teknologi yang mereka miliki, tetapi juga membuka ruang partisipasi aktif dalam pengembangan potensi lokal. Strategi ini memungkinkan Pasir Pataya di Kota Tasikmalaya dikenal lebih luas oleh wisatawan potensial melalui promosi yang menarik, informatif, dan berkelanjutan.

Melalui pendekatan digital, jangkauan promosi wisata dapat diperluas secara lebih efisien dan hemat biaya, menjangkau wisatawan domestik maupun mancanegara. Media digital membentuk perubahan partisipasi dan aktivisme digital (Putri, 2022). Dengan ini, penggunaan media digital mendukung transparansi informasi, kemudahan akses layanan, dan peningkatan citra destinasi secara profesional. Digitalisasi juga memungkinkan pengumpulan data wisatawan, penyesuaian strategi promosi, serta peningkatan kualitas layanan berbasis umpan balik langsung dari pengunjung. Dengan demikian, strategi digital menjadi instrumen yang tidak hanya mendorong pertumbuhan kunjungan wisata, tetapi juga memperkuat daya saing destinasi lokal seperti Pasir Pataya di tengah persaingan pariwisata regional dan nasional.

5. KESIMPULAN

Objek wisata Pasir Pataya di Desa Ciakar, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya memiliki potensi alam berupa panorama perbukitan dan iklim sejuk, pengelolaan kawasan ini masih bersifat swadaya dan belum optimal. Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan infrastruktur, minimnya promosi, serta kurangnya dukungan kelembagaan. Namun demikian, semangat masyarakat lokal serta keindahan alam setempat menjadi modal dasar yang dapat dioptimalkan melalui penguatan strategi pengembangan berbasis pemberdayaan masyarakat lokal. Berdasarkan analisis SWOT, strategi pengembangan yang disarankan meliputi penguatan kelembagaan pengelola, peningkatan aksesibilitas melalui perbaikan jalan, penyediaan fasilitas wisata yang memadai, serta pengembangan promosi digital yang efektif. Untuk mendukung implementasi strategi tersebut, perlu dilakukan langkah-langkah lanjutan seperti melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam pengelolaan dan promosi wisata, mengadakan pelatihan pengelolaan wisata bagi masyarakat, serta mengoptimalkan media digital dengan melibatkan generasi muda lokal dalam pengelolaan konten yang menarik dan informatif. Selain itu, program wisata berbasis alam dan budaya lokal yang berkelanjutan, seperti paket wisata edukasi lingkungan dan pertunjukan budaya tradisional, dapat dikembangkan untuk meningkatkan daya tarik wisata Pasir Pataya. Kolaborasi dengan pihak swasta dan lembaga akademis juga penting untuk mendukung pengembangan infrastruktur, penyediaan fasilitas pendukung, serta penyusunan program pengelolaan wisata berbasis masyarakat. Dengan penerapan strategi pengembangan yang terencana dan kolaboratif, diharapkan Pasir Pataya dapat menjadi destinasi wisata unggulan yang berdaya saing tinggi serta berkelanjutan secara sosial, ekonomi dan lingkungan.

6. REFERENSI

- Arrasyid, M. I. (2020). Potensi Pasir Pataya Sebagai Objek Wisata di Desa Ciakar Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya. Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi.
- Bagasta, A. R., Iswara, C., & Lasally, A. (2021). Analisis Potensi Wisata Menggunakan Informasi Geografis dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat di Desa Sumberagung, Grobogan, Jawa Tengah. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*.
- Bahri, A., Musmuliadi, N., Palennari, D. M., Pembimbing, D., & Biologi, J. (2017). PEMBELAJARAN EFEKTIF: MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI PENGGUNAAN LEMBAR KERJA BERBASIS PENEMUAN TERBIMBING. In *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI* (Vol. 20, Issue 2).
- Chrisyanti Dewi, I. (2022). PENGARUH STRATEGI DIGITAL MARKETING DESA WISATA (DESWITA) DI JAWA TIMUR. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(2).
- Diella, M. (2022). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan Di Blitar (Doctoral dissertation, Institut Pemerintahan Dalam Negeri).
- Fairuza (2017). Pariwisata Inklusif dan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pariwisata*.
- Giantari, I. K., & Barreto, M. (2015). Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 4, 44781.
- Hasan, H. (2022). Pengembangan sistem informasi dokumentasi terpusat pada stmik tidore mandiri. *Jurasik (Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer)*, 2(1), 23-30.
- Hasyim, H. (2016). Teknik-teknik observasi. *Jurnal at-Taquaddum*, 8(1), 26.
- Jaya, R., Ohlyver, D. A., Muhtasom, A., Ab, A., Divisi Kamar, P., Hospitality, J., Makassar, P., Rinjani, J. G., Tanjung, M., No, B., 01 Makassar, S., & Selatan, I. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Melalui Pelatihan Pengelolaan Homestay dan Kebersihan. In *Journal of Tourism Dedication P-ISSN XXXXX | E-ISSN XXXXXXXX* (Vol. 1, Issue 1). <http://journal.poltekparmakassar.ac.id/index.php/padaidi>
- Kusuma, PA, & Salindri, YA (2022). Pengembangan Potensi Pariwisata di Desa Wisata Sidorejo, Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Pariwisata dan Ekonomi* , 5 (1), 46-62.

- Marayasa, I. N., Kasmad, K., & Veritia, V. (2018). Penyuluhan Manajemen Menggali Potensi Daerah Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Perekonomian Masyarakat Kecamatan Leuwidamar. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 1(1), 81-90.
- Mularsari, A. (2022). ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA DI BIDANG JASA PELAYANAN HOTEL ROOSSENSO PLAZA JAKARTA DI MASA NEW NORMAL ERA. *Turn Journal*, Vol.2 (1) (2022) 17-30.
- Nizar, M. A. (2011). Pengaruh pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- Nur Aini, & Serly Elmi Sari. (2023). Pengembangan Potensi Pariwisata di Suatu Daerah dan Pemanfaatan Sistem Informasi Geografi (SIG). *Jurnal Geografi Pariwisata*.
- Noor, A. A., & Pratiwi, D. R. (2016, July). Konsep Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Kampung Buyut Cipageran (Kabuci) Kota Cimahi. In *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar* (Vol. 7, pp. 178-183).
- Paramitha, O. D., Kagungan, D., & Mulyana, N. (2020). Strategi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Tanggamus. *Administrasi. Administrative Law And Governance Journal*, 2(1), 22.
- Purnaweni, H. (2017). *Pemanfaatan Sistem Informasi Geografi dalam Pengembangan Pariwisata Geographic Information System Utilization in Tourism Development*. 14(1).
- Putri, F. E., Ariadi, B., Syarkawi, I., & Mulyati, R. (2022). STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA KABUPATEN SOLOK SELATAN. *Jurnal Akuntansi, Auditing dan Investasi*, 2(2), 43-50.
- Putri, I. R. (2022). Aktivisme digital dan pemanfaatan media baru sebagai pendekatan pemberdayaan masyarakat atas isu lingkungan. *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*.
- Rauf, A. (2019). Kajian pengembangan potensi wisata bahari di Pulau Kodingareng Keke, Makassar. *AgriSains*, 20(2), 72-78.
- Salouw, E. (2021). IMPLEMENTASI PERAN STAKEHOLDERS DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA (Studi Kasus pada Kepulauan Banda). *Jurnal Pariwisata Pesona*, 06(1), 1-10.
- Sarudin, R. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kampung Saungkuriang Kota Tangerang. *JURNAL MANAJEMEN PERHOTELAN DAN PARIWISATA*, 6, 2023.
- Satrio Wibowo, M., & Arviana Belia, L. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *JURNAL MANAJEMEN PERHOTELAN DAN PARIWISATA*, 6, 2023.
- Sella, K., & Yusuf, M. (2020). Identifikasi Peran dan Koordinasi Pemangku Kepentingan Terhadap Pengembangan Sarana dan Prasarana di Atraksi Wisata Menara Siger, Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pariwisata Terapan* Vol, 4(2)
- Sutomo, R., & Kasnir, / J. (2019). KAJIAN PENGEMBANGAN POTENSI WISATA BAHARI DI PULAU KODINGARENG KEKE, MAKASSAR Study on The Development of A Marine Tourism Potential in Kodingareng Keke Island in Makassar. *AgriSains*, 20, 72-78. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/AGRISAINS>
- Yusuf, M., & Sella, K. (2021). Identifikasi Peran dan Koordinasi Pemangku Kepentingan Terhadap Pengembangan Sarana dan Prasarana di Atraksi Wisata Menara Siger, Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(2), 130. <https://doi.org/10.22146/jpt.60439>
- Yusuf, Y., Titat, N., & Yuliawati, T. (2017). *Analisis Hambatan Belajar (Learning Obstacle) Siswa SMP Pada Materi Statistika* (Vol. 8, Issue 1).